



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1020-1031

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2036

## **Pengaruh Model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

**Erda Sunifa Asri<sup>1</sup>, I Wayan Karta<sup>2</sup>, Syafruddin<sup>3</sup>, Asrin<sup>4</sup>, dan Fahrudin<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Dasar, Universitas Mataram

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimental *one group pretest–posttest design* tanpa pengacakan subjek. Subjek penelitian berjumlah 30 anak usia 5–6 tahun yang terbagi ke dalam dua kelompok perlakuan. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan dianalisis menggunakan uji *t* dan uji *F* dengan bantuan SPSS pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dan PjBL masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak ( $p < 0,05$ ) dengan besaran *effect size* kategori sedang hingga tinggi, yang menunjukkan pengaruh praktis yang bermakna. Selain itu, hasil uji *F* menunjukkan bahwa PBL dan PjBL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Dengan demikian, penerapan PBL dan PjBL terbukti signifikan secara statistik dan efektif secara praktis untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di satuan PAUD.

**Kata Kunci :** *Problem Based Learning; Project Based Learning; Kemampuan Sosial Emosional; Anak Usia Dini*

**ABSTRACT.** This study aims to analyze the effect of *Problem Based Learning* (PBL) and *Project Based Learning* (PjBL) models on the social-emotional abilities of children aged 5–6 years. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental *one-group pretest–posttest design* without subject randomization. The research subjects consisted of 30 children aged 5–6 years who were divided into two treatment groups. Data were collected through structured observation and analyzed using *t*-tests and *F*-tests with the help of SPSS at a significance level of 5%. The results showed that PBL and PjBL each had a significant effect on children's social-emotional abilities ( $p < 0.05$ ) with an effect size ranging from moderate to high, indicating a meaningful practical effect. Additionally, the *F* test results showed that PBL and PjBL simultaneously had a significant effect on the social-emotional abilities of 5–6-year-old children. Thus, the application of PBL and PjBL proved to be statistically significant and practically effective in improving the social-emotional abilities of early childhood children in PAUD units.

**Keyword :** *Problem Based Learning; Project Based Learning; Social Emotional Skills; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Erda Sunifa Asri dkk.

✉ Corresponding author : Erda Sunifa Asri

Email Address : erdasunifa676@gmail.com

Received 30 Januari 2026, Accepted 8 Maret 2026, Published 30 Januari 2026

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan fundamental dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. PAUD berperan krusial dalam mendukung perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan fase yang unik dan menentukan karena anak mengalami perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta internalisasi nilai agama dan moral. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan pendidikan yang tepat dan terencana agar seluruh potensi perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal [1]. Upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini menuntut pemberian stimulus pembelajaran yang terarah, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran PAUD yang berkualitas harus berpusat pada anak (*child-centered learning*), dengan memperhatikan keberagaman pengalaman, minat, kemampuan, serta tingkat perkembangan anak secara holistik agar seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara seimbang [2].

Sejalan dengan tuntutan tersebut, penerapan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada anak menjadi semakin relevan dalam konteks PAUD. Dua model pembelajaran yang banyak direkomendasikan adalah *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL), yang sama-sama menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata dan bermakna. PBL memfasilitasi anak untuk belajar melalui proses pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mampu menstimulasi keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama [3]. Sementara itu, PjBL menekankan keterlibatan anak dalam proyek autentik yang dirancang secara kolaboratif, sehingga mendorong perkembangan tanggung jawab, kemandirian, serta keterampilan sosial anak [4].

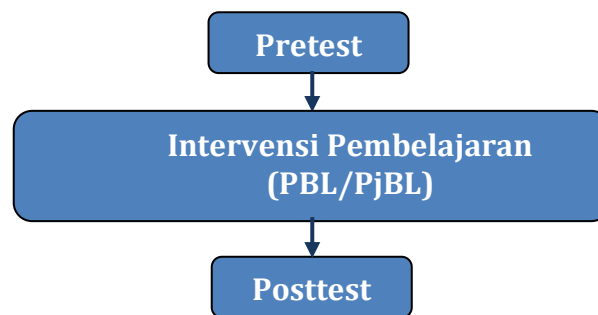
Sejumlah penelitian terdahulu telah melaporkan bahwa penerapan PBL maupun PjBL secara terpisah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, kreativitas, dan keterampilan sosial anak usia dini [5]. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada efektivitas satu model pembelajaran secara tunggal dan belum secara spesifik membandingkan pengaruh PBL dan PjBL terhadap kemampuan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam satu desain penelitian yang sama. Selain itu, sebagian penelitian lebih menekankan aspek kognitif dan kreativitas, sementara kajian yang menempatkan kemampuan sosial-emosional sebagai variabel utama masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian berupa kebutuhan kajian komparatif yang secara langsung membandingkan efektivitas PBL dan PjBL terhadap kemampuan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Celah ini menjadi penting mengingat kemampuan sosial-emosional merupakan fondasi utama kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hasil observasi awal di TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram pada Januari 2025 juga menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal, ditandai dengan kesulitan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, serta mengelola emosi, yang diperkuat oleh pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan secara langsung pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning dan Project-Based Learning terhadap kemampuan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru melalui kajian komparatif yang menempatkan kemampuan sosial-emosional sebagai fokus utama, sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah teori PAUD sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang paling efektif di lingkungan PAUD.

## METODE

Penelitian ini menggunakan quasi experimental design karena peneliti tidak memungkinkan melakukan pengacakan subjek secara penuh (*random assignment*) [6]. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, dengan alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Desain Penelitian

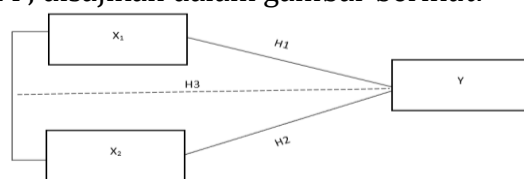
Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan menggunakan kelompok yang telah ada (*intact group*) tanpa kelompok kontrol murni. Tidak digunakannya kelompok kontrol didasarkan pada pertimbangan etis dan praktis di satuan PAUD, yaitu keterbatasan jumlah kelas serta kebutuhan seluruh anak untuk tetap memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5–6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 01 Mataram yang berjumlah 30 anak, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria seleksi sampel meliputi anak berusia 5–6 tahun, terdaftar sebagai peserta didik aktif, tidak memiliki gangguan perkembangan yang teridentifikasi secara klinis, dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara penuh selama penelitian berlangsung. Sampel dibagi ke dalam dua kelompok eksperimen, di mana kelompok pertama mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok kedua mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan sosial-emosional anak yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Instrumen diuji validitasnya menggunakan *Expert Judgment* dan *Correlation Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Alpha Cronbach* untuk memastikan konsistensi penilaian antarobserver. Instrumen yang telah

memenuhi kriteria valid dan reliabel kemudian digunakan pada pelaksanaan pretest dan posttest. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur (*checklist*) selama proses pembelajaran untuk menilai keterlibatan dan perilaku sosial-emosional anak secara langsung.

Analisis data diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Selanjutnya, uji t berpasangan digunakan untuk menganalisis perbedaan kemampuan sosial-emosional anak sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok. Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai model pembelajaran yang lebih berpengaruh, dilakukan analisis perbandingan antarkelompok menggunakan uji t independen atau ANCOVA, sehingga perbedaan efektivitas antara PBL dan PjBL dapat dianalisis secara lebih akurat dan komprehensif [7]. Adapun teknik analisis data uji t dan uji F, disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Tehnik Analisis Data Uji t dan Uji F

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian menyajikan temuan empiris yang diperoleh dari proses pengolahan dan analisis data sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh Model *Pembelajaran Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis melalui analisis statistik, meliputi uji parsial dan uji simultan, guna memberikan gambaran objektif mengenai hubungan antarvariabel penelitian. Temuan yang disajikan pada bagian ini menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut untuk menginterpretasikan makna dan implikasi hasil penelitian dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

Statistik deskriptif berikut menyajikan ringkasan data skor pre-test, post-test setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan post-test setelah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Statistik deskriptif yang ditampilkan meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang paling sering muncul (*modus*), simpangan baku (*standard deviation*), serta nilai minimum dan maksimum. Penyajian statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai sebaran dan kecenderungan data sebelum dilakukan analisis statistik inferensial.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif			
	Pretest	Posttest PBL	Posttest PjBL
Mean	49.93	69.70	89.23
Median	49.50	70.00	89.00
Mode	39 <sup>a</sup>	66 <sup>a</sup>	89
Std. Dev	7.547	3.505	3.510
Minimum	38	62	80
Maximum	63	75	96

Berdasarkan tabel tersebut, nilai rata-rata (*mean*) skor pre-test sebesar 49,93, nilai tengah (*median*) sebesar 49,50, dan nilai yang paling sering muncul (*modus*) sebesar 39. Pada pengukuran *posttest* PBL, diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,70, median sebesar 70,00, dan modus sebesar 66. Sementara itu, pada post-test PjBL diperoleh nilai rata-rata sebesar 89,23, median sebesar 89,00, dan modus sebesar 89. Selain ukuran pemusatan, tabel tersebut juga menampilkan ukuran penyebaran data berupa simpangan baku (*standard deviation*), yaitu sebesar 7,547 pada pre-test, 3,505 pada post-test PBL, dan 3,510 pada *posttest* PjBL, serta nilai minimum dan maksimum pada masing-masing pengukuran.

Uji Hipotesis, Uji *t* digunakan untuk menguji pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ( $X_1$ ) dan *Project Based Learning* ( $X_2$ ) terhadap kemampuan sosial emosional anak ( $Y$ ). Pengujian dilakukan menggunakan program SPSS dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila nilai signifikansi (*Sig.*) < 0,05, sedangkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila nilai signifikansi (*Sig.*) > 0,05.

**Tabel 2. Hasil Uji T**

		<i>Paired Differences</i>			<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
		<i>Mean</i>	<i>Std.Dev</i>	<i>Std. Error Mean</i>			
Pair 1	<i>Posttest PBL-Pretest</i>	19.767	3.370	.615	32.126	29	.000
Pair 2	<i>Posttest PjBL-Pretest</i>	39.300	6.691	1.222	32.171	29	.000

Hasil uji *t* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 32,126 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), yang menandakan adanya perbedaan signifikan kemampuan sosial emosional anak sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun.

Selanjutnya, uji *t* pada model *Project Based Learning* (PjBL) menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 32,171 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), yang mengindikasikan perbedaan signifikan kemampuan sosial emosional anak sebelum dan sesudah perlakuan. Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga PjBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun.

Uji *F* digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji *F* dilakukan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ( $X_1$ ) dan *Project Based Learning* ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kemampuan sosial emosional anak ( $Y$ ) melalui analisis varians dua jalur dengan bantuan program SPSS pada taraf signifikansi 5%.

**Tabel 3. Hasil Uji F**

<b>Analisis Varian Dua Jalur</b>				
<i>Source</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Corrected Model</i>	3	2046.800	386.536	.000
Kategori (Tidak Baik - Baik)	1	416.067	78.574	.000
Kelompok (PBL dan PjBL)	1	5723.267	1080.833	.000
Kategori * Kelompok	1	1.067	.201	.655
<i>Error</i>	56	5.295		
Total	60			
<i>Corrected Total</i>	59			
<i>R Square = .954 (Adjusted R Square = .951)</i>				

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai  $F$  hitung sebesar 386,536 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dan PjBL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga penerapan PBL dan PjBL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan hasil uji  $t$  dan uji  $F$ , dapat disimpulkan bahwa baik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maupun *Project Based Learning* (PjBL) sama-sama memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Namun, hasil perbandingan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan sosial emosional pada kelompok PjBL lebih tinggi dibandingkan kelompok PBL, yang tercermin dari selisih rata-rata skor *pretest* dan *posttest* yang lebih besar serta hasil analisis varians yang menunjukkan perbedaan pengaruh antarkelompok secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua model efektif, *Project Based Learning* (PjBL) memiliki efektivitas yang relatif lebih kuat dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Sosial Emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji  $t$  yang menunjukkan nilai  $t$  hitung yang sangat tinggi dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Besarnya pengaruh terlihat dari tingginya nilai  $t$  hitung (32,126) serta selisih rata-rata skor antara *pretest* dan *posttest* yang mencapai 19,767 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan sosial emosional anak sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Peningkatan skor yang cukup besar ini menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya memberikan perubahan kecil, tetapi perubahan yang kuat dan bermakna secara praktis.

Secara konseptual, PBL menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan ini mendorong anak untuk berinteraksi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dengan teman sebaya dalam mencari solusi [8]. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, PBL mendorong anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya melalui diskusi sederhana dan kegiatan pemecahan masalah yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam konteks pembelajaran, anak menunjukkan perkembangan kesadaran diri (*self-awareness*) melalui kemampuan mengenali dan mengekspresikan perasaan yang muncul saat menghadapi masalah. Anak secara spontan mengungkapkan rasa bingung, senang, atau bangga ketika solusi ditemukan. Selain itu, anak mulai menyadari peran dirinya dalam kelompok, misalnya sebagai pengusul ide atau sebagai pendukung teman. Temuan ini selaras dengan pandangan Piaget yang menyatakan bahwa anak usia praoperasional membangun pemahaman tentang diri dan lingkungannya melalui pengalaman konkret dan refleksi terhadap tindakan sendiri [9].

Selama proses diskusi dan pencarian solusi, pengaruh PBL juga terlihat pada kemampuan mengelola diri (*self-management*). Anak menunjukkan usaha mengendalikan emosi ketika pendapatnya belum diterima, mengikuti aturan diskusi, serta tetap terlibat dalam kegiatan meskipun menghadapi kesulitan. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran yang berangkat dari masalah nyata mendorong anak belajar mengatur diri melalui pengalaman langsung dan proses berpikir reflektif [10].

Selain itu, keterlibatan anak dalam menentukan solusi bersama menumbuhkan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*). Anak belajar menerima keputusan kelompok dan melaksanakan hasil kesepakatan, meskipun tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Dari perspektif Erikson, pengalaman seperti ini mendukung perkembangan inisiatif dan rasa tanggung jawab sosial anak pada tahap psikososial *initiative versus guilt*, di mana anak belajar bertindak dan mempertanggungjawabkan pilihannya dalam konteks sosial [11]. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun karena memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif.

Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Sosial Emosional. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *t* yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak setelah penerapan PjBL. Besarnya pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) terlihat lebih kuat dibandingkan PBL, yang ditunjukkan oleh selisih rata-rata skor pretest–posttest sebesar 39,300 poin dengan nilai *t* hitung sebesar 32,171. Selisih skor yang besar ini menunjukkan bahwa PjBL memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun.

Pengaruh tersebut muncul sejak tahap perencanaan proyek, ketika anak dilibatkan dalam menentukan tujuan dan pembagian peran. Anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan ide teman, serta menyesuaikan keinginan pribadi dengan kepentingan kelompok. Situasi ini mencerminkan pandangan Vygotsky bahwa perkembangan sosial dan emosional anak dibentuk melalui interaksi sosial yang bermakna dalam konteks pembelajaran kolaboratif [12].

Selama proses pengerjaan proyek, anak menunjukkan perkembangan dalam manajemen hubungan sosial (*relationship management*). Anak mampu bekerja sama, saling membantu, serta menyelesaikan konflik sederhana dengan arahan guru. Interaksi yang berlangsung secara intens dan berulang memungkinkan anak mempraktikkan keterampilan sosial secara nyata, bukan sekadar melalui instruksi verbal. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL menyediakan konteks autentik bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang positif.

Pengaruh PjBL juga terlihat pada kemampuan anak dalam mengelola emosi selama proses penyelesaian proyek. Anak belajar mengendalikan rasa frustrasi ketika

menghadapi kesulitan, menyesuaikan diri dengan tempo kerja kelompok, serta menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan. Proses ini sejalan dengan pandangan Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas nyata membantu anak mengembangkan regulasi diri dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung [13].

*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan peserta didik dalam penyelesaian proyek nyata melalui kerja kelompok dalam jangka waktu tertentu. Dalam pembelajaran PAUD, PjBL memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), yang merupakan prinsip utama pembelajaran anak usia dini [14]. Dalam perspektif perkembangan psikososial, keterlibatan anak dalam proyek kelompok mendukung perkembangan inisiatif dan rasa percaya diri sosial. Anak yang merasa perannya dihargai dalam kelompok menunjukkan keberanian berinteraksi dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama, sebagaimana dikemukakan Erikson bahwa pengalaman sosial yang positif memperkuat perkembangan psikososial anak usia dini [15].

Pengaruh Model Pembelajaran PBL dan PjBL Terhadap Kemampuan Sosial Emosional. Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua model tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh. Besarnya pengaruh kedua model pembelajaran secara simultan terlihat dari nilai  $F$  hitung sebesar 386,536 dengan nilai signifikansi 0,000, serta nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,954. Nilai  $R^2$  tersebut menunjukkan bahwa 95,4% variasi kemampuan sosial emosional anak dipengaruhi oleh penerapan model PBL dan PjBL, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Secara teoritis, PBL dan PjBL memiliki kesamaan karakteristik, yaitu menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. PBL berperan dalam melatih kemampuan anak untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial sederhana, sedangkan PjBL memperkuat kemampuan anak dalam bekerja sama, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas kelompok [16]. Kombinasi kedua model pembelajaran ini mendukung perkembangan berbagai aspek sosial emosional anak, seperti kemampuan menjalin hubungan sosial, mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membangun sikap percaya diri. Tidak ditemukannya pengaruh interaksi yang signifikan menunjukkan bahwa manfaat PBL dan PjBL dapat dirasakan oleh anak dengan berbagai kategori kemampuan sosial emosional awal. Perkembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui lingkungan belajar yang mendukung dan kaya interaksi [17], [18].

Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan proyek tercermin dari berkembangnya kemampuan anak dalam bekerja sama, mengelola emosi selama interaksi kelompok, serta menjalankan tanggung jawab sosial sesuai dengan peran yang disepakati dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menempatkan anak pada situasi pemecahan masalah dan kerja kolaboratif

memberikan ruang bagi terbentuknya perilaku sosial emosional yang adaptif. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini [19],[20],[21].

Mekanisme Kausal. Secara konseptual, efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak terletak pada keterlibatan anak dalam proses pemecahan masalah yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi dan pencarian solusi bersama, anak belajar berkomunikasi, mengelola emosi, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Proses ini mendukung perkembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial dasar melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL memberikan peningkatan yang lebih besar dibandingkan PBL. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme kausal pembelajaran berbasis proyek, di mana durasi kegiatan yang lebih panjang memungkinkan anak melakukan latihan sosial secara berulang dan berkelanjutan. Kompleksitas tugas dalam PjBL menuntut kolaborasi yang lebih intensif, pembagian peran yang jelas, serta interaksi sosial yang konsisten antaranggota kelompok. Kondisi ini memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, empati, pengelolaan konflik, dan tanggung jawab sosial dalam konteks yang autentik.

Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus selama pengerjaan proyek juga membantu anak mengembangkan regulasi emosi dan ketahanan sosial ketika menghadapi perbedaan pendapat atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, PjBL tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial emosional secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi sosial anak melalui pengalaman kolaboratif yang bermakna.

Implikasi Pedagogis, berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi pedagogis bagi guru PAUD. Pertama, guru disarankan untuk mengintegrasikan model PBL sebagai strategi awal dalam menstimulasi kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan pemecahan masalah sederhana yang relevan dengan kehidupan anak. Kedua, PjBL direkomendasikan sebagai model pembelajaran utama untuk pengembangan kemampuan sosial emosional secara lebih mendalam, terutama melalui proyek kolaboratif yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ketiga, guru perlu memberikan pendampingan yang konsisten selama proses pembelajaran, termasuk penguatan positif, pengelolaan konflik, dan refleksi bersama anak. Keempat, pemilihan model pembelajaran hendaknya mempertimbangkan tujuan perkembangan yang ingin dicapai, karakteristik anak, serta konteks pembelajaran di satuan PAUD.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan PBL dan PjBL secara terencana dan kontekstual mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini, dengan PjBL menunjukkan efektivitas yang relatif lebih tinggi dalam konteks pembelajaran kolaboratif berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian perbandingan langsung antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun pada konteks pembelajaran PAUD, dengan menempatkan kemampuan sosial emosional sebagai fokus utama. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedua model pembelajaran tersebut efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. PBL berperan dalam mengembangkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan pengambilan keputusan sosial melalui aktivitas pemecahan masalah yang kontekstual dan kolaboratif. Sementara itu, PjBL menunjukkan efektivitas yang relatif lebih kuat karena memberikan pengalaman belajar yang berkelanjutan melalui kerja proyek kelompok, sehingga memungkinkan anak berlatih keterampilan sosial dan pengelolaan emosi secara lebih intensif. Secara simultan, penerapan PBL dan PjBL menegaskan pentingnya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain sampel yang terbatas pada satu satuan PAUD, tidak adanya kelompok kontrol pembelajaran konvensional, serta durasi intervensi yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, menambahkan kelompok kontrol sebagai pembanding, serta mengkaji efektivitas jangka panjang penerapan PBL dan PjBL terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

## **PENGHARGAAN**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, serta anak-anak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan institusi terkait atas bimbingan, dukungan, serta masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel.

## **REFERENSI**

- [1] W. Astuti dan L. Triani, "Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menunjang Perkembangan Kognitif Dan Sosial Anak," *Early Child. Educ. Dev. Stud.*, vol. 5, no. 2, hal. 145–156, 2024, doi: 10.35508/eceds.v5i2.18733.
- [2] D. Suryana, *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gWNHEAAAQBAJ>
- [3] J. Jailani, S. Sugiman, dan E. Apino, "Implementing the problem-based learning in order to improve the students' HOTS and characters," *J. Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 2, hal. 247, Nov 2017, doi: 10.21831/jrpm.v4i2.17674.
- [4] N. L. Nisfa, L. Latiana, Y. K. S. Pranoto, dan D. Diana, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, hal. 5982–5995, Sep 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3032.
- [5] A. Wulandari dan Yudha. Rivo Panii, "Pengaruh Metode Pembelajaran Bercerita

- dan Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun,” *Incrementapedia J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 99–108, Jun 2023, doi: 10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a7305.
- [6] M. S. Hidayat dan Y. Puspita, “Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini,” *Edusiana J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, hal. 45–56, Jul 2024, doi: 10.70437/edusiana.v2i1.409.
- [7] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://digilib.ub.ac.id/opac/detail-opac?id=79550>
- [8] T. Aisyah, R. Zannah, E. A.E.L, Y. Trisilaningsih, dan N. Y. Priyanti, “Pembelajaran Problem Based Learning,” *Incrementapedia J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 27–36, Des 2022, doi: 10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563.
- [9] M. Anggrian dan I. M. Saefurahman, “Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di PAUD,” *RECQA*, vol. 2, no. 1, hal. 1–11, Mei 2025, doi: 10.64724/y20wk478.
- [10] T. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XTYVEQAAQBA>
- [11] Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, dan Linda Linda, “Perkembangan Masa Remaja,” *JISPENDORA J. Ilmu Sos. Pendidik. Dan Hum.*, vol. 3, no. 2, hal. 259–273, Jul 2024, doi: 10.56910/jispendiora.v3i2.1578.
- [12] H. Izza, “Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 951, Mar 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.483.
- [13] S. Mustaghfiroh, “Konsep ‘Merdeka Belajar’ Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey,” *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, hal. 141–147, Mar 2020, doi: 10.30605/jsgp.3.1.2020.248.
- [14] N. Amelia dan N. Aisyah, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Farabi,” *BUHUTS AL-ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 181–199, Des 2021, doi: 10.24952/alathfal.v1i2.3912.
- [15] D. Suryana, F. S. Khairma, N. E. Sari, Lina, F. Mayar, dan S. Satria, “Star of The Week Programs Based on Peer Relationship for Children Social Emotional Development,” *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 14, no. 2, hal. 288–302, Nov 2020, doi: 10.21009/JPUD.142.07.
- [16] T. E. Elsa, “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini,” *Smart Kids J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 76–83, Des 2022, doi: 10.30631/smartkids.v4i2.117.
- [17] A. Kurnia, I. Iffah, R. Wahidi, D. Selpiyana, dan V. Oviensy, “Peran Lingkungan Belajar dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Telaah Sistematis Berbasis Metode Kurikulum Merdeka,” *Al-ATHFAL J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 1, hal. 24–35, Jan 2025, doi: 10.46773/alathfal.v6i1.1662.
- [18] N. Nuraida, I. N. Amalia, B. S. Berliana, A. Shafira, dan F. Fidrayani, “Pengaruh Bermain Peran terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Qiraati Al-Munawaroh Cibitung,” *Kumara Cendekia*, vol. 12, no. 2, hal. 187, Jul 2024, doi: 10.20961/kc.v12i2.87584.
- [19] R. Musthofiyah, M. Mustakimah, dan S. Muthohar, “Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, hal. 20–30, Jan 2025, doi:

- 10.31004/aulad.v8i1.902.
- [20] R. Ananda dan F. Fadhilaturrahmi, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 20, Jun 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i1.3.
- [21] M. Hasan, I. Tolla, A. Amal, H. Herlina, dan M. Akil Musi, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Make a Match terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 1300–1308, Jul 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.683.